

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam praktik kedokteran gigi, terdapat tindakan invasif yang harus dilakukan. Dokter gigi yang akan melakukan tindakan invasif tentunya memiliki tanggung jawab atas risiko yang akan terjadi, sehingga perlu untuk mengidentifikasi risiko sejak awal. Tindakan invasif yang akan dilakukan pada pasien, sebelumnya harus dilakukan anamnesis yang berkaitan dengan risiko perdarahan. Manifestasi klinis rongga mulut juga dapat menjadi salah satu tanda klinis yang perlu diperhatikan dalam melakukan anamnesis. Resiko dapat timbul akibat dari banyak faktor, salah satunya yaitu kelainan darah. Pada pasien kelainan darah, tindakan invasif sederhana pada kedokteran gigi dapat menjadi masalah serius jika tidak ditangani dengan benar. Dalam melakukan tindakan perawatan rongga mulut, dokter gigi harus mengidentifikasi dengan baik gangguan perdarahan yang mungkin terjadi, dan dapat mempersiapkan langkah-langkah tindakan yang benar agar dapat mengurangi risiko perdarahan. Kelainan darah yang umum ditemui dalam praktik kedokteran gigi adalah anemia dan leukemia, sedangkan hemophilia merupakan kelainan darah yang bukan tidak mungkin akan ditemui nantinya dan juga memiliki risiko tinggi jika tidak ditangani dengan baik (Abidin dan Mardiyantoro, 2020).

Anemia adalah kondisi penyakit dimana salah satu atau kedua konsentrasi dari Hemoglobin (Hb) dan jumlah sel darah merah kurang dari normal, dimana hal ini dapat memengaruhi kondisi fisiologi tubuh manusia. Anemia dapat

menyebabkan penderita merasa kelelahan, letih dan lesu yang berdampak pada kesehariannya. Selain itu, anemia dapat menyebabkan penderita rentan terkena penyakit saat dewasa sehingga melahirkan generasi dengan masalah gizi. Hal ini diakibatkan oleh asupan gizi yang tidak optimal dan berkurangnya aktifitas fisik akibat anemia (Malay *et al.*, 2018). Penderita anemia di Asia pada wanita usia 15–45 tahun mencapai 191 juta orang, Indonesia berada di urutan ke 8 dari 11 negara di Asia. Prevalensi anemia pada remaja berdasarkan Riskesdas 2018 yaitu mencapai angka sebesar 32%, yang artinya 3 sampai 4 dari 10 remaja menderita anemia. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian anemia di Indonesia tergolong tinggi (Zaimy *et al.*, 2021). Manifestasi klinis rongga mulut pada pasien yang mengidap kelainan darah anemia bervariasi bentuknya. Yang paling umum dan paling sering didapatkan adalah *angular cheilitis*, *glossitis*, mukosa mulut yang pucat, *oral candidiasis*, *stomatitis aphthous recurrent*, *erythematous mucositis*, dan *burning mouth syndrome* (Mersil dan Pradono, 2017).

Leukemia adalah suatu kanker agresif yang meliputi sel hematopoietik. Proliferasi sel yang abnormal memungkinkan sel mutan untuk mengekspresikan protein tertentu yang tidak dapat diekspresikan oleh sel normal. Dalam banyak kasus, leukemia dapat menyebabkan kematian (Nur *et al.*, 2021). Di Indonesia terdapat sekitar 11.000 kasus kanker anak setiap tahunnya, leukemia merupakan kanker tertinggi pada anak dengan insiden 2,8 per 100.000 penduduk. Berdasarkan data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) 2018 dari *World Health Organization* (WHO), jumlah kasus leukemia merupakan kasus terbanyak dengan urutan kesembilan di Indonesia setelah kanker payudara, serviks, paru-paru, kanker hati, kanker nasofaring, usus besar, limfoma non-Hodgkin, dan kanker rectum

(Yulianti dan Adnan, 2020). Pada pasien dengan leukemia, manifestasi klinis pada rongga mulut dapat berupa ulserasi yang disebabkan oleh neutropenia atau infiltrasi langsung dari sel-sel ganas. Kemudian ditemukan juga mukosa yang pucat, adanya hiperplasi gingiva, dan pendarahan spontan (Rosa *et al.*, 2018)

Hemofilia merupakan kelainan kongenital pada manusia berupa gangguan pembekuan darah. Terdapat jenis hemofilia yang dapat diakibatkan oleh berkurangnya salah satu dari dua faktor koagulan yaitu faktor VIII (FVIII) pada hemofilia A atau faktor IX pada hemofilia B. Penyakit ini terkait dengan kromosom sex dikendalikan oleh gen resesif (h) yang terpaut kromosom X. Jumlah penderita hemofilia di Indonesia diperkirakan meraih angka sejumlah 20.000 hingga 25.000 penderita dan terus bertambah. Hal tersebut perlu diwaspadai karena hanya sedikit pasien hemofilia yang terdeteksi, selain itu tindakan perawatan rongga mulut yang salah juga akan berakibat fatal (Abidin dan Mardiyantoro, 2020). Pasien dengan hemofilia umumnya sering mengalami perdarahan spontan pada gingiva. Manifestasi oral lainnya yaitu pada mukosa rongga mulut didapati juga adanya laserasi traumatis yang berdarah terus menerus, selama berjam-jam hingga sehari-hari pada lidah atau bibir. Selain itu, pasien hemofilia juga akan mengalami pendarahan yang panjang setelah dilakukan tindakan ekstraksi gigi maupun akibat erupsi gigi (Budirahardjo, 2011).

Menurut hasil penelitian Silva *et al.* (2016) dikatakan bahwa, tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi di State University of Southwestern Bahia, Brazil (UESB) tentang kelainan hematologi tergolong tidak mencukupi (Silva *et al.*, 2016). Lalu, pada penelitian lain yang dilakukan Potdar *et al.* (2016) di Buraidahand Riyadh, Saudi Arabia menunjukkan hasil yaitu, pengetahuan

mahasiswa kedokteran gigi tentang gangguan perdarahan dinilai belum optimal dan diperlukan pelatihan khusus sebagai tambahan untuk meningkatkan ketrampilan dalam penatalaksanaan pasien gangguan perdarahan (Potdar *et al.*, 2016).

Sebagai dokter gigi muda, bukan tidak mungkin akan merawat pasien dengan kelainan darah. Tentunya hal tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk dokter gigi muda ketika akan merawat rongga mulut pasien. Diperlukan pengetahuan yang cukup tentang kelainan darah bagi dokter gigi muda, agar dapat memberikan perawatan yang tepat dan sesuai untuk pasien dengan kelainan darah nantinya. Selain itu, sikap yang ditunjukkan dokter gigi muda harus berupa sikap yang positif dalam menerima dan melakukan prosedur perawatan tahap awal pada pasien, seperti anamnesis. Kemudian, perilaku positif juga harus ditunjukkan dokter gigi muda dalam tindakan perawatan rongga mulut pada pasien dengan hematologi, agar tercapai tujuan dari rencana perawatan. Sikap dan pengetahuan adalah respon terhadap rangsangan atau stimulus terselubung yang terbatas pada perhatian, persepsi, dan kesadaran. Kemudian, tindakan atau perilaku adalah respon terhadap rangsangan atau stimulus yang terlihat dan dapat diamati orang lain disekitar kita. Sehingga, pengetahuan akan dapat berpengaruh dan memengaruhi sikap, lalu sikap seseorang akan diaplikasikan sebagai tindakan atau perilaku seseorang yang tampak dan dapat diamati (Utami *et al.*, 2017).

Karena itu sebagai penyedia layanan kesehatan, melalui RSGM dokter gigi muda harus terus berkembang dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku untuk menjaga keselamatan dirinya dan orang lain, termasuk pasien dengan kelainan darah.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku dokter gigi muda di RSGM Surabaya dalam perawatan rongga mulut pasien dengan kelainan hematologi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dokter gigi muda dalam perawatan rongga mulut pasien dengan kelainan hematologi di RSGM Surabaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dokter gigi muda dalam perawatan rongga mulut pasien dengan kelainan hematologi di RSGM Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang kelainan hematologi pada dokter gigi muda di RSGM Surabaya.
2. Mengidentifikasi sikap dokter gigi muda RSGM Surabaya terhadap pasien dengan kelainan hematologi.
3. Mengidentifikasi perilaku dokter gigi muda RSGM Surabaya dalam perawatan rongga mulut pada pasien dengan kelainan hematologi.
4. Menganalisis hubungan pengetahuan dokter gigi muda terhadap sikap pada pasien dengan kelainan hematologi di RSGM Surabaya.

5. Menganalisis hubungan pengetahuan dokter gigi muda terhadap perilaku dalam perawatan rongga mulut pada pasien dengan kelainan hematologi di RSGM Surabaya.
6. Menganalisis hubungan sikap dokter gigi muda terhadap perilaku perawatan rongga mulut pada pasien dengan kelainan hematologi di RSGM Surabaya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam pengembangan ilmu kedokteran gigi, khususnya mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku dokter gigi muda dalam memberikan perawatan rongga mulut pada pasien dengan kelainan hematologi di RSGM Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dokter gigi muda dalam merencanakan perawatan rongga mulut pada pasien dengan kelainan hematologi.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian diharapkan dapat digunakan dalam merencanakan perawatan rongga mulut pasien dengan kelainan hematologi.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan keilmuan tentang pentingnya tata laksana dalam perawatan rongga mulut pada pasien dengan kelainan hematologi.